

Konektivitas Jalan, Aksesibilitas fungsional, dan kualitas Ruang kota: studi komprehensif di kawasan Urban

Weko Indira Romanti Aulia^{1*}, Adris Ade Putra², Minson Simatupang³

^{1,2,3} Teknik Sipil, Universitas Halu Oleo, Jl.Mokodompit kec.Kambu, Kota Kendari Sulawesi Tenggara Kode Pos, 93232

E-mail: weko_indira@uho.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1636>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Juny 2025

Revised: 03 July 2025

Accepted: 07 July 2025

Kata Kunci:

Konektivitas Jalan,
 Aksesibilitas Fungsional,
 Kualitas Ruang Kota, Urban,
 GIS

Keywords:

Road Connectivity,
 Functional Accessibility,
 Quality Of Urban Space,
 Urban, GIS



ABSTRACT

Pertumbuhan kota yang pesat menimbulkan tantangan dalam penyediaan infrastruktur jalan yang memadai dan pemerataan aksesibilitas terhadap berbagai fungsi kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konektivitas jalan, aksesibilitas fungsional, dan kualitas ruang kota di kawasan urban. Dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), studi ini dilakukan pada tiga tipologi kawasan (pusat kota, peralihan, dan pinggiran). Analisis dilakukan melalui pemetaan jaringan jalan berbasis GIS, survei persepsi masyarakat, dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konektivitas jalan yang tinggi berkorelasi positif dengan aksesibilitas fungsional yang baik serta meningkatnya kualitas ruang kota. Kawasan dengan jaringan jalan yang terhubung dan fungsi kota yang merata menunjukkan kualitas ruang kota yang lebih tinggi dalam aspek kenyamanan, keterjangkauan, dan interaksi sosial. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi antara perencanaan jaringan jalan dan desain ruang kota untuk mendukung kota yang inklusif dan berkelanjutan

Rapid urban growth poses challenges in providing adequate road infrastructure and equalizing accessibility to various city functions. This study aims to examine the relationship between road connectivity, functional accessibility, and the quality of urban space in urban areas. Using a mixed methods approach, this study was conducted in three area typologies (city center, transition, and outskirts). The analysis was conducted through GIS-based road network mapping, community perception surveys, and direct observation. The results of the study indicate that high road connectivity is positively correlated with good functional accessibility and increased quality of urban space. Areas with connected road networks and even city functions show higher quality of urban space in terms of comfort, affordability, and social interaction. These findings emphasize the importance of integration between road network planning and urban space design to support inclusive and sustainable cities.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Weko Indira Romanti Aulia et al (2025). Konektivitas Jalan, Aksesibilitas fungsional, dan kualitas Ruang kota: studi komprehensif di kawasan Urban. dan Gross Profit Margin Terhadap Return On Equity Pada PT Elang Mahkota Teknologi TBK Periode 2005-2023 , 4(1) 604 -607. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1636>

PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan urban di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring pertumbuhan penduduk dan kebutuhan infrastruktur. Namun, pertumbuhan ini tidak selalu diimbangi dengan perencanaan spasial yang memperhatikan konektivitas jalan dan aksesibilitas yang merata. Konektivitas jaringan jalan dan fungsionalitas akses memiliki peran penting dalam menciptakan ruang kota yang efisien, produktif, dan ramah bagi penghuninya.

Ketimpangan dalam distribusi akses dan konektivitas menyebabkan segregasi spasial, kemacetan, serta berkurangnya kualitas ruang kota sebagai ruang interaksi sosial. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan: *Bagaimana hubungan antara konektivitas jalan dan aksesibilitas fungsional dengan kualitas ruang kota?* serta *Apa implikasinya terhadap perencanaan kota yang berkelanjutan?*

Kawasan urban dewasa ini menuntut perencanaan kota yang mampu menjawab tantangan mobilitas, distribusi fungsi, serta peningkatan kualitas ruang hidup. Dalam konteks ini, konektivitas jaringan jalan dan aksesibilitas terhadap fungsi-fungsi kota menjadi aspek fundamental yang menentukan kualitas ruang kota. Konektivitas jalan yang rendah dapat menyebabkan fragmentasi kawasan, membatasi pergerakan masyarakat, dan memicu ketimpangan sosial serta ekonomi. Sementara itu, aksesibilitas fungsional yang buruk berdampak pada rendahnya keterjangkauan masyarakat terhadap fasilitas kota seperti transportasi umum, ruang terbuka, pusat layanan, dan kawasan perdagangan. Di sisi lain, kualitas ruang kota mencerminkan keberfungsian dan kenyamanan ruang-ruang publik dalam menunjang kehidupan perkotaan yang sehat dan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hubungan antara konektivitas jalan dan aksesibilitas fungsional dapat memengaruhi kualitas ruang kota secara menyeluruh. Yang menjadi Rumusan Masalah Bagaimana tingkat konektivitas jaringan jalan di kawasan urban memengaruhi aksesibilitas terhadap fungsi-fungsi kota? Sejauh mana aksesibilitas fungsional berkontribusi terhadap persepsi dan kualitas ruang kota? Apa saja faktor yang menjadi penghambat atau pendukung dalam menciptakan ruang kota yang berkualitas melalui pendekatan konektivitas dan aksesibilitas?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods: Kuantitatif: pemetaan jaringan jalan menggunakan perangkat lunak GIS untuk menganalisis tingkat konektivitas (degree centrality, closeness, dan betweenness). Kualitatif: survei persepsi warga terkait aksesibilitas dan kualitas ruang kota; serta observasi partisipatif pada ruang-ruang publik. Tiga kawasan urban yang diteliti adalah: Pusat Kota (tingkat kepadatan tinggi dan fungsi beragam), Kawasan Peralihan (mixed-use dan permukiman menengah), Pinggiran Kota (dominan permukiman dengan akses terbatas). Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan studi kasus di tiga wilayah urban: pusat kota, kawasan peralihan, dan kawasan pinggiran. Teknik analisis meliputi: Analisis jaringan jalan menggunakan GIS untuk mengukur nilai konektivitas (betweenness, closeness, degree centrality). Survei persepsi warga terhadap kemudahan akses dan kualitas ruang publik. Observasi partisipatif dan dokumentasi visual kondisi ruang kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konektivitas Jalan Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kawasan pusat kota memiliki jaringan jalan yang lebih terstruktur dan terkoneksi, dengan nilai degree centrality dan closeness tertinggi. Kawasan pinggiran menunjukkan jaringan yang bersifat cul-de-sac, dengan konektivitas rendah dan akses terbatas ke jalan utama. Kawasan dengan konektivitas tinggi memiliki kemudahan akses terhadap berbagai fungsi kota seperti pasar, terminal, taman kota, dan pusat layanan publik dalam radius 500 meter. Sebaliknya, kawasan dengan konektivitas rendah menunjukkan keterbatasan akses, terutama terhadap transportasi umum dan ruang terbuka hijau.

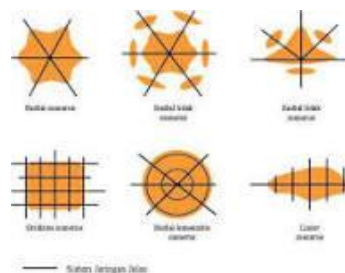
Kualitas Ruang Kota Survei menunjukkan bahwa warga di kawasan dengan konektivitas dan aksesibilitas tinggi memberikan skor tinggi pada kenyamanan, keamanan, dan aktivitas sosial. Faktor-faktor seperti pencahayaan jalan, ketersediaan jalur pejalan kaki, dan kebersihan turut mendukung persepsi positif terhadap kualitas ruang kota.

Hubungan antar Variabel Terdapat korelasi positif yang kuat ($r > 0.7$) antara konektivitas jalan dan aksesibilitas fungsional, serta antara aksesibilitas dengan persepsi kualitas ruang kota. Ini menunjukkan bahwa desain jaringan jalan yang baik dapat memperkuat fungsi ruang kota sebagai wadah kehidupan sosial.

Perencanaan kota merupakan suatu kegiatan untuk merumuskan suatu kebijakan yang dapat digunakan untuk membuat sebuah rencana kota kedepannya. Perencanaan kota akan menjadi lebih baik, jika terdapat keselarasan dan saling memahami antara kekuatan pemerintah dan swasta yang saling melengkapi satu sama lainnya. Perencanaan secara keseluruhan tidak dapat hanya dilakukan oleh satu atau beberapa orang saja. Dari sisi pemerintahan, perencanaan kota harus sesuai dengan perundang-

undangan yang berlaku bagi daerah perkotaan dan wilayah tertentu, yang berkaitan dengan kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat, penggunaan tanah, pembagian persil dan kualitas lingkungan. Perencanaan kota juga harus sesuai dengan budaya dan keadaan sosial masyarakat yang tinggal di dalam kota tersebut. Karena pada hakekatnya perencanaan kota di buat untuk memberikan keamanan,kenyamanan, memberikan kemudahan, bahkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mendiami kota tersebut. Budaya Merupakan sebuah kunci untuk mempromosikan pembangunan kembali perkotaan yang berkelanjutan, dengan melestarikan identitas perkotaan, menarik aktivitas dan pengunjung , serta membina kualitas hidup (UNESCO,2015). urban mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas. Sebagai sumber devisa, urban menyimpan potensi yang sangat besar. Melihat trend urban tahun 2020, perjalanan wisata dunia akan mencapai 1,6 milyar orang pemerintah untuk menggalakkan pembangunan di sektor urban . Pengembangan dampak urban ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu membarikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan urban sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan urban itu sesuai dengan potensi daerah. Dengan demikian maka pembangunan urban harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Piagam urban Berkelanjutan, 1995)

Pola-Pola Perkembangan Kota Sesuai dengan perkembangan penduduk perkotaan yang senantiasa mengalami peningkatan, maka tuntutan akan kebutuhan kehidupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan teknologi juga terus mengalami peningkatan, yang semuanya itu mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang perkotaan yang lebih besar. Oleh karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka meningkatnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota (fringe area). Gejala penjaran areal kota ini disebut sebagai “invasion” dan proses perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar disebut sebagai “urban sprawl” (Northam dalam Yunus, 1994). Secara garis besar menurut Northam dalam Yunus (1994) penjaran fisik kota dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut : a) Penjaran fisik kota yang mempunyai sifat rata pada bagian luar, cenderung lambat dan menunjukkan morfologi kota yang kompak disebut sebagai perkembangan konsentris (concentric development). b) Penjaran fisik kota yang mengikuti pola jaringan jalan dan menunjukkan penjaran yang tidak sama pada setiap bagian perkembangan kota disebut dengan perkembangan fisik memanjang/linier (ribbon/linear/axial development). c) Penjaran fisik kota yang tidak mengikuti pola tertentu disebut sebagai perkembangan yang meloncat (leap frog/checher board development). Jenis penjaran fisik memanjang/linier yang dikemukakan oleh Northam sama dengan Teori Poros yang dikemukakan oleh Babcock dalam Yunus (1994), yaitu menjelaskan daerah di sepanjang jalur transportasi memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga perkembangan fisiknya akan lebih pesat dibandingkan daerah-daerah di antara jalur transportasi. Pola pemekaran atau ekspansi kota mengikuti jalur transportasi juga dikemukakan oleh Hoyt dalam Daldjoeni (1998), secara lengkap pola pemekaran atau ekspansi kota menurut Hoyt, antara lain, sebagai berikut : 1) Perluasan mengikuti pertumbuhan sumbu atau dengan kata lain perluasannya akan mengikuti jalur jalan transportasi ke daerah-daerah perbatasan kota. Dengan demikian polanya akan berbentuk bintang atau “star shape”. 2) Daerah-daerah hinterland di luar kota semakin lama semakin berkembang dan akhirnya menggabung pada kota yang lebih besar.



Gambar 1. pola fisik hambar kota menurut branch

SIMPULAN

Konektivitas terhadap perkembangan kawasan perkotaan. Konektivitas kawasan kota serta urban memainkan peranan penting dalam interaksi hubungan antara ruang perkotaan, jaringan transportasi, konektivitas urban, serta peningkatan kualitas kota dari segala aspek. Aktivitas penduduk membutuhkan sarana dan prasarana penunjang, terutama untuk pergerakan mereka dari satu fungsi kegiatan ke fungsi kegiatan lainnya. Oleh karena itu selayaknya pertumbuhan dan perkembangan kota diimbangi dengan pertumbuhan dan perkembangan prasarana jalan sebagai media pergerakan penduduk. Jaringan jalan perkotaan didesain sedemikian rupa memiliki hirarki yang tersusun secara sistematis dalam menampung pergerakan penduduk. Konektivitas jaringan jalan akan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika pergerakan yang ditampungnya. 2. Strategi pengembangan kawasan perkotaan terhadap konektivitas industri pariwisata Strategi pengembangan kota tidak lepas dari adanya Kebijakan urban yang memberikan filsafat mendasar dalam strategi pembangunan kota untuk menentukan arah pengembangan urban di masa yang akan datang. Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata.

Dalam strategi pelaksanaan pengembangan, perencanaan merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Strategi pengembangan kota tidak lepas dari adanya Kebijakan urban yang memberikan filsafat mendasar dalam strategi pembangunan kota untuk menentukan arah pengembangan urban di masa yang akan datang. Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Dalam strategi pelaksanaan pengembangan, perencanaan merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. urban mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas. Sebagai sumber devisa, urban menyimpan potensi yang sangat besar 3. Industri urban berpengaruh terhadap perkembangan kawasan perkotaan Pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan elemen pendukungnya.

Secara umum kota dibentuk dari beberapa elemen yang tersusun dalam struktur ruang kota dengan pola dan bentuk tertentu. Bentuk, struktur, dan pola kota dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kegiatan yang diwadahnya. Kegiatan tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika penduduk, pertumbuhan penduduk menjadi salah satu variabel penentu dalam perubahan kondisi perkotaan. Dengan demikian maka pembangunan urban harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat serta diperlukan adanya pemetaan-pemetaan atau mengelompokkan wilayah-wilayah yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kota Optimum, Efisien, dan Mandiri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Branch, Melville. 1995: *Perencanaan Kota Komprehensif*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Budiharjo, Eko. 1998 : *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung : Penerbit Alumni, Bandung
- Budihardjo, Eko, 1997, *Tata Ruang Perkotaan*, Penerbit Alumni, Bandung
- Djunaedi, Achmad, 1994, *Kajian Teoritik Pembangunan Kota Baru di Indonesia*, Makalah Seminar Perencanaan dan Perancangan Kota Baru tanggal 17 November 1994, Universitas Tarumanagara, Jakarta
- Karyoedi, Mochtar, 1993, *Pengembangan Kota Baru di Indonesia*, Departemen Teknik Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Miles, M. B. dan Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.
- Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. Moleong, Lexy J. 2000. M